**Terjemahanʾ*ělōhîm* dan *Yehwāh***

***Oleh Milton Thorman Pardosi***

**LIST OF KEY WORDS:**

1. **ʾ*ělōhîm*** (read: elohim) is the title of the being or the element who is worshiped by Israel and pagan nations in the Old Testament. The translation of this word in Indonesian is Allah or allah (English: God or god).
2. **ʾ*ǎdōnāy*** (read: adonay) is the title of the being or the element who is worshiped by Israel and pagan nations in the Old Testament. The translation of this word in Indonesian is Tuhan or tuhan (English: Lord or lord).
3. ***Yehwāh***(read: Yahweh) is the Name of the Being who is worshiped by Israel and the righteous people in the Old Testament. ***Yehwāh***(Yahweh)is **ʾ*ělōhîm*** (elohim) who created the heavens and the earth and everything in it as mentioned in Genesis 1 and 2 (see Exod. 20:11). The translation of this word in Indonesian is TUHAN or ALLAH (English: LORD or ALLAH).
4. Allah is an Arabic word. Allahis thestandardArabicwordforGod that is usedbyChristianArabsandMuslim. ForMuslims, Allah isthe Creatorwhois worshiped, another nameofYahwehinthe Old Testament.

**ABSTRACT**

**ʾ*ělōhîm***(elohim) and **ʾ*ǎdōnāy*** (adonay)are titles of the being or element who is worshiped by human beings in the Old Testament. Old Testament writers used these two words which refer to the being or element that is worshiped by Israel and pagan nations. The context of the words itself will determine whether the being or element who is worshiped is the One who created the heavens and earth (Gen. 1 and 2; Exod. 20:11) or not. If it is yes, the translation in Indonesian is Allah or Tuhan (English: God or Lord), but if not, it will be allah or tuhan (English: god or lord).

***Yehwāh*** (Yahweh) is the Name of **ʾ*ělōhîm*** (elohim)or ***ǎdōnāy*** (adonay)who created the heavens and the earth (Gen. 1 and 2; Exod. 20:11). Names in the Hebrew Bible are never translated. Then, no need to translate the word ***Yehwāh*** (Yahweh)into TUHAN or ALLAH (English: LORD or GOD), on the contrary, it should be left alone or just make its transliteration: **YAHWEH** or **YAH** or **YEHWAH.**

**PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini kata-kata **ʾ*ělōhîm***[[1]](#footnote-1)dan ***Yehwāh***2 (dua kata dalam bahasa Ibrani) telah menjadi pokok diskusi yang hangat bagi orang Kristen di Indonesia khususnya di kalangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.Sebenarnya isu pokoknya adalah bagaimana menterjemahkan kedua kata ini ke dalam bahasa Indonesia.

1. Sebagian orang tidak setuju kata **ʾ*ělōhîm*** diterjemahkan menjadi “Allah” karena menurut mereka kata “Allah” berasal dari kekafiran atau latar belakang agama atau budaya tertentu di luar keKristenan. Mereka lebih setuju jika semua kata **ʾ*ělōhîm*** di dalam Alkitab yang berbahasa Indonesia tidak diterjemahkan menjadi “Allah” namun dibiarkan tetap **ʾ*ělōhîm***. Sementara yang lain tidak terlalu mempersoalkannya dengan alasan bahwa asal usul kata bukanlah menjadi penghalang untuk kata itu digunakan di dalam dunia kekristenan atau penterjemahan Alkitab, karena masih banyak lagi mungkin kata-kata di dalam bahasa Indonesia yang mungkin saja berasal dari kekafiran atau agama atau budaya di luar kekristenan namun dipakai juga dalam dunia keKristenan dan penterjemahan Alkitab.[[2]](#footnote-2) Pertanyaannya adalah kata **ʾ*ělōhîm*** ini sesungguhnya “Nama” dari Oknum yang disembah manusia atau “Gelar” dari Oknum yang disembah di dalam Perjanjian Lama? Kalau “NAMA,” mengapa diterjemahkan jauh berbeda dari bahasa aslinya? Kalau “GELAR” maka bagaimana seharusnya menterjemahkannya?
2. Demikian pula halnya dengan kata ***Yehwāh***. Sebagian menolak kata ini diterjemahkan TUHAN atau ALLAH dan lebih senang bila kata tersebut tidak usah diterjemahkan namun dibiarkan saja seperti bahasa aslinya ***Yehwāh***. Namun sebagian tidak mempermasalahkannya karena ini hanyalah masalah penterjemahan yang mungkin setiap bahasa memiliki keterbatasan dalam kosa-kata, asal usul kata, pengaruh budaya, dan lain sebagainya. Pertanyaannya adalah, sama seperti kata **ʾ*ělōhîm***, apakah kata ***Yehwāh***ini “NAMA” dari Oknum yang disembah manusia di Perjanjian Lama atau “GELAR” dari Oknum yang disembah itu? Kalau “Nama,” mengapa diterjemahkan jauh berbeda dari bahasa aslinya?[[3]](#footnote-3) Kalau “GELAR” maka bagaimana seharusnya menterjemahkannya?

**PEMBAHASAN**

Secara umum, dalam Alkitab bahasa Indonesia kata **ʾ*ělōhîm***diterjemahkan Allah (bahasa Inggris: God)[[4]](#footnote-4) sedangkan kata ***Yehwāh*** diterjemahkan TUHAN atau ALLAH (bahasa Inggris: LORD atau GOD).[[5]](#footnote-5) Kata **ʾ*ělōhîm***muncul pertama kali di dalam Kejadian 1:1 sedangkan kata ***Yehwāh*** muncul pertama kali di dalam kejadian 2:4 di mana kata ***Yehwāh*** langsungdiikuti oleh kata **ʾ*ělōhîm*** yang diterjemahkan TUHAN Allah (bahasa Inggris: LORD God).[[6]](#footnote-6)

PENGGUNAAN KATA**ʾ*ělōhîm*** dan ***yehwāh*** DI DALAM PERJANJIAN LAMA

Dalam kisah penciptaan yang ada di Kejadian 1, Musa memperkenalkan satu Oknum yang ia sebut **ʾ*ělōhîm***.[[7]](#footnote-7)**ʾ*ělōhîm*** adalah Oknum yang menjadikan langit, bumi dan segala isinya. Mungkin tidaklah mudah untuk memahami alasan Musa menggunakan kata **ʾ*ělōhîm*** bagi Oknum Pencipta dan tidak menggunakan nama-nama khusus lainnya dari Si Oknum Pencipta tersebut sebagaimana terdapat dalam Perjanjian Lama seperti ***Yehwāh*** misalnya yang segera muncul di Kejadian 2:4 dan seterusnya.[[8]](#footnote-8) Namun, manusia baru memanggil nama ***Yehwāh*** ketika Set memperanakkan Enos (Kej. 4:26).

Alasan yang sederhana yang dapat disampaikan adalah bahwa sebelum dosa hanya ada satu Oknum yang memulaikan segala yang ada (Pencipta) dan yang Satu-satunya layak untuk disembah, itulah **ʾ*ělōhîm***. Dan hal ini akan terus selamanya demikian jika saja manusia tidak jatuh ke dalam dosa. Namun setelah dosa masuk ke dalam dunia, maka manusia mulai menyembah yang bukan Oknum Pencipta seperti yang dinyatakan di dalam Kejadian 1 dan 2. Itu sebabnya Musa, di Kejadian 2:4, menempelkan kata***Yehwāh*** kepada**ʾ*ělōhîm*** untuk memberikan pernyataan yang tegas kepada para pembacanya bahwa yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya adalah **ʾ*ělōhîm*** yang nama-Nya adalah ***Yehwāh***.[[9]](#footnote-9)Ini dilakukan Musa untuk membedakan Oknum Pencipta yang patut disembah dengan oknum-oknum yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir.

Menurut Terence E. Fretheim, “*Elohim* is the plural form of *El,* but it is usually translated in the singular. Some scholars have held that the plural represents an intensified form of the Supreme God, other believe it describes the Supreme God and His heavenly court of created beings. Still others hold that the plural form refers to the Triune God of Gen 1:1-3, who works through Word and Spirit in the creation of the world. In any event, Elohim conveys the idea that the one Supreme Being, who is the only true God, is in some sense plural.”[[10]](#footnote-10) Dalam pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kata **ʾ*ělōhîm*** tidaklah secara langsung dapat membuktikan bahwa Oknum Pencipta itu terdiri lebih dari satu Pribadi meskipun ada indikasi yang tersirat dalam Kejadian 1:26[[11]](#footnote-11) yang menyatakan bahwa Oknum Pencipta itu lebih dari satu Pribadi. Sebenarnya kata **ʾ*ělōhîm***  lebih merujuk kepada kekuasaan Oknum Pencipta yang begitu dahsyat di sorga dan di alam semesta ini sehingga karena keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh manusia untuk menggambarkan hal itu, maka dipilih Musalah kata **ʾ*ělōhîm*** (plural)dari pada bentuk tunggalnya (ʾ***ěl***). Kesimpulannya, **ʾ*ělōhîm*** bukanlah NAMA dari Oknum yang disembah oleh bangsa Israel di dalam Perjanjian Lama, tapi GELAR dari Oknum yang disembah itu.

Yang menjadi persoalan adalah ketika para penulis Alkitab hendak menuliskan oknum-oknum yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir, maka, para penulis Alkitab juga menggunakan kata **ʾ*ělōhîm*** (Kel. 20:3; Ul. 20:13; Yos. 24:15; I Raja. 11:8; Yes. 36:18,19; 37:12, dll.). Ayat yang paling jelas untuk membuktikan bahwa penggunaan kata **ʾ*ělōhîm***dan **ʾ*ǎdōnāy*** juga digunakan kepada oknum-oknum yang disembah oleh bangsa kafir ada di dalam Ulangan 10:17 yang berbunyi: “Sebab TUHAN (***Yehwāh***), Allahmulah (**ʾ*ělōhîm***) Allah (**ʾ*ělōhîm***) segala allah (**ʾ*ělōhîm***), dan Tuhan (ʾ***ǎdōnāy***) segala tuhan (**ʾ*ǎdōnāy***), Allah (ʾ***ěl***) yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap.”[[12]](#footnote-12)Apa yang kita lihat di sini adalah bahwa Musa menggunakan kata-kata yang sama, **ʾ*ělōhîm***dan **ʾ*ǎdōnāy*** untuk Oknum yang disembah oleh bangsa Israel dan oknum yang disembah oleh bangsa-bangsa di luar Israel.

Kesimpulannya, para penulis Alkitab menggunakan kata yang sama, baik singular atau plural, kepada Oknum yang disembah oleh Bangsa Israel dan oknum yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir. Artinya, konteks Alkitablah yang akan membedakan apakah oknum (**ʾ*ělōhîm*** atauʾ***ǎdōnāy***) yang dimaksud adalah Oknum Pencipta (Kejadian 1 dan 2) atau oknum palsu sembahan bangsa-bangsa kafir.[[13]](#footnote-13) Jadi, kalau penulis Alkitab yang diilhamkan Roh Kudus menggunakan kata-kata yang sama untuk gelar Oknum Pencipta dan oknum sembahan bangsa-bangsa kafir, mengapa kita, orang Indonesia khususnya, mempersoalkan penterjemahan kata **ʾ*ělōhîm*** menjadi “Allah” atau **ʾ*ǎdōnāy*** menjadi Tuhan di dalam bahasa Indonesia meskipun kelihatannya kata “Allah” itu berasal dari kekafiran atau agama atau budaya yang tidak berasal dari keKristenan?

ASAL USUL DAN ARTI KATA “ALLAH”

Kata Allah secara etimologi berasal dari kata al-ilah, ‘the god.’ Asal mula kata tersebut dapat ditelusuri ke penulisan mula-mula orang Semitic di mana kata untuk allah adalah *Il* atau *El*, kata *El* menjadi sinonim untuk Yahweh dalam Perjanjian Lama. Allah adalah kata standar bahasa Arab untuk God, digunakan oleh orang Kristen berkebangsaan Arab dan juga Muslim.[[14]](#footnote-14)

“Muhammed’s doctrine of Allah. His attitude is stated most simply in the first article of the essential Muslim creed: *la ilah illa ’illah,* ‘There is no god save Allah.’ This meant, for Muhammad and the Meccans, that of all the gods whom they worshipped, Allah was the only real deity. It took no account of the nature of God in the abstract, only of the personal position of Allah. “Allah,” therefore, was and is the proper name of God among Muslims. It corresponds to Yahweh among the Hebrews, not to Elohim.”[[15]](#footnote-15)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata “Allah” (bahasa Arab) adalah masih satu rumpun dengan bahasa Semitik. Bagi Muslim, Allah itu adalah Pencipta yang disembah, nama lain dari Yahweh di Perjanjian Lama.

“Memang dalam literatur Barat termasuk dalam beberapa kamus, ada sentimen kuat anti Arab/Islam sehingga sering timbul ungkapan-ungkapan memojokkan yang tidak ilmiah seperti ucapan Dr. Robert Morley yang memberi stigmata seakan-akan nama ‘Allah’ itu nama dewa/i masa jahiliah Arab seperti Dewa Pengairan atau Dewa Bulan, namun banyak pula literature Barat yang lebih bersifat netral dan ilmiah seperti Ensyclopaedia Britannica dan umumnya kamus-kamus teologia yang menyebut bahwa nama ‘Allah’ adalah nama dalam dialek/bahasa Arab untuk menunjuk pada ‘El’ Semitik, dan juga digunakan oleh orang Arab pra-Islam (terutama kaum Hanif yang tetap mempertahankan Allah

monotheisme Abraham) maupun bangsa Arab yang menganut agama Yahudi dan Kristen:

“Karena Islam memperbaiki agama yang dibawa Ibrahim, yakni agama fitrah, maka jahiliyah dipandang sebagai sebuah zaman sebelum kedatangan Islam, ibarat kegelapan sebelum terbit fajar.Pada zaman ini ajaran monotheisme Ibrahim telah musnah berganti dengan sistem paganisme, dan diwarnai dekadensi moral.Sejumlah berhala sesembahan didatangkan ke Makkah dari berbagai negeri di Timur Tengah.Namun tidak semua warga Arab pada saat itu menganut sistem keyakinan pagan, melainkan terdapat beberapa suku Arab memeluk agama Kristen dan Yahudi. Bahkan terdapat sejumlah pribadi yang menekuni dunia spiritual, mereka itu dinamakan ‘hunafa’ (tgl. hanif) yang mana mereka tidak memihak kepada satu di antara kedua agama tersebut, melainkan mereka bertahan pada ajaran monotheisme Ibrahim” (Cyrill Glasse, Ensiklopedia Islam, h.190, dibawah kata al-Jahiliah).  
  
Kenyataan ini juga diperkuat dengan ditemukannya peninggalan arkeologis beberapa abad sebelum masa Islam abad-VII (yang secara keliru disebut dalam buku Morley bahwa Alkitab dalam bahasa Arab baru ada pada abad-IX dan menggunakan nama Allah karena dipaksa orang Islam dan bandingkan dengan buku-buku yang bertema ‘Asal bukan Allah’ yang menganggap orang Islam tidak menyukai orang Kristen menggunakan nama ‘Allah’). Suatu pengingkaran sejarah yang dihasilkan semangat Arab/Islam fobia, sebab jauh sebelum ada agama Islam nama Allah sudah digunakan bersama-sama oleh umat Yahudi Arab, Kristen Arab dan bangsa Arab pra-Islam.  
  
Namun, kalau ‘El’ (Ibrani) sama dengan ‘Alaha’ (Aram-Siria) dan ‘Allah’ (Arab), mengapa tidak memilih saja ‘El/Elohim’ yang merupakan bahasa aslinya?  
  
Tuhan dalam menyebarkan firmannya menggunakan kendaraan bahasa-bahasa. Pada zaman Ezra, Alkitab Ibrani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Aram, dan sejak itu sampai abad ke-XIX bahasa Ibrani hanya digunakan dalam penulisan/penyalinan Kitab Suci saja. Ketika bahasa Yunani menguasai kawasan sekitar Laut Tengah, atas perintah imam besar di Yerusalem, Eliezer, Alkitab Perjanjian Lama diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani (Septuaginta/LXX), inilah yang digunakan Yesus, para Rasul, umat Kristen dan dipakai juga di sinagoge-sinagoge. Demikian juga di hari Pentakosta, Roh Kudus sendiri mengilhami para Rasul untuk mengkhotbahkan firman (termasuk nama El/Theos) ke bahasa-bahasa pendengar, dalam arti kata penerjemahan nama Tuhan ke dalam bahasa-bahasa lokal didorong oleh Roh Tuhan/Kudus sendiri.

Berbeda dengan ‘El’ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai ‘Theos’ dan bahasa Barat sebagai ‘God, Gott, Dieu’, maka nama ‘Allah’ (Arab) sebenarnya bukan terjemahan melainkan perkembangan dialek dalam rumpun Semit sendiri untuk menyebut El (di samping a.l. Alaha dalam bahasa Aram-Siria).

Persamaan mendasar antara istilah Arab al-Ilah, di mana Allah merupakan pemadatannya, dan istilah Ibrani El-Elohim bisa dipahami secara lebih jelas jika kita memperhatikan abjad bahasa Arab dan Ibrani. Baik bahasa Arab maupun Ibrani sama-sama tidak memiliki huruf untuk bunyi vokal.Abjad kedua bahasa tersebut hanya terdiri dari konsonan, dan keduanya bersandar pada penandaan sebagai bunyi vokal yang secara khas ditemukan hanya dalam tulisan formal sebagai satu petunjuk pengucapan.Transliterasi bahasa Indonesia dari istilah Arab al-Ilah dan istilah Ibrani El-Elohim telah memasukkan penandaan-penandaan vokal ini.Jika kita harus menghilangkan transliterasi Indonesia berupa penandaan-penandaan vokal ini, maka istilah Arab tersebut menjadi al-Ilh dan istilah Ibrani di atas menjadi El-Elhm.Jika kita harus menghilangkan bentuk jamak, yang hanya ditemukan dalam bahasa Ibrani, maka istilah Arabnya tetap al-Ilh, sementara istilah Ibraninya menjadi El-Elh. Akhirnya, jika kita harus melakukan transliterasi atas seluruh “alif” dalam bahasa Arab sebagai “a”, dan seluruh “alif” dalam bahasa Ibrani sebagai “a” juga, maka istilah Arabnya menjadi Al-Alh, dan istilah Ibraninyapun menjadi Al-Alh. Dengan kata lain, dengan pengecualian tunggal bahwa bahasa Ibrani menggunakan bentuk jamak, al-Ilah, di mana Allah merupakan pemadatannya, dan El-Elohim, istilah Ibrani yang diterjemahkan sebagai Tuhan dalam Perjanjian Lama, benar-benar merupakan istilah yang sama sekali identik dalam bahasa Arab dan Ibrani, dua bahasa yang memiliki hubungan sangat erat.[[16]](#footnote-16)

Kata Allah dalam bahasa Indonesia berarti “Roh Yang Maha Sempurna yang menciptakan alam semesta”[[17]](#footnote-17) Allah adalah “nama Tuhan dalam bahasa Arab; pencipta alam semesta yang mahasempurna; Tuhan Yang Maha Esa yang disembah oleh orang yang beriman.”[[18]](#footnote-18) Allah adalah “nama yang paling banyak di jumpai di dalam al-quran adalah nama *Allah* sendiri (2800 kali), yang dapat diartikan: Yang sepatutnya disembah atau ditaati, lalu menyusul nama *Rabb* (960 kali), yang berarti: Yang menciptakan segala sesuatu dan membimbingnya kea rah kesempurnaan. Sesudah itu baru menyusul nama-nama *Rahman* (Yang Maha Pengasih), *Rahhim* (Yang Maha Penyayang), Malik (Yang Maha Mimiliki), dan lain-lain yang semuanya berjumlah 99 nama.”[[19]](#footnote-19)Hal yang penting di sini adalah Allah itu adalah yang menciptakan alam semesta, Esa, dan disembah oleh yang beriman.

Kata Tuhan dalam bahasa Indonesia berarti “Allah; Allah yang hanya satu.”[[20]](#footnote-20)Tuhan juga berarti “sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa.”[[21]](#footnote-21)

Kesimpulannya, kata Allah dalam bahasa Arab adalah Zat yang disembah yang menjadikan Alam Semesta. Bahasa Arab, Bahasa Aram, dan Bahasa Ibrani adalah satu rumpun yang memiliki kemiripan dalam konsonannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika orang Arab memanggil yang mereka sembah yang menciptakan alam semesta Allah, bagi orang Ibrani memanggilnya **ʾ*ělōhîm***. Itu berarti, kata Allah dan **ʾ*ělōhîm*** merujuk kepada Oknum yang sama yaitu yang menciptakan langit dan bumi, namun di Alkitab **ʾ*ělōhîm*** Pencipta itu namanya ***Yehwāh*** (“…supaya mereka tahu bahwa nama-Ku TUHAN, ***Yehwāh*** [Yer. 16:21]).[[22]](#footnote-22)

**KESIMPULAN**

1. Kata “Allah” berasal dari bahasa Arab dan bahasa Arab sendiri masih serumpun dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram.
   1. Bahasa Arab dan bahasa Ibrani memiliki kemiripan dalam konsonan (bahasa Arab: al-Ilh, sementara bahasa Ibrani: El-Elh).
   2. Kata **“**allah” dalam Alkitab berarti oknum yang disembah oleh manusia. Itu bukan nama dari oknum yang disembah itu. Konteks dari ayat yang akan menentukan apakah oknum yang disembah itu adalah Oknum Yang menjadikan alam semesta atau bukan. Jika ya, maka kata allah dituliskan dalam huruf besar (Allah atau ALLAH) jika tidak maka dituliskan dalam huruf kecil (allah). Demikian juga untuk kata tuhan itu sendiri.
2. Kata **ʾ*ělōhîm*** danʾ***ǎdōnāy*** adalah dua kata yang digunakan untuk “Gelar” dari oknum yang disembah di dalam Perjanjian Lama, baik yang disembah oleh orang Israel (Pencipta) maupun yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir. Maka, konteks dari ayatlah yang akan membedakan apakah **ʾ*ělōhîm*** danʾ***ǎdōnāy*** yang disebut dan disembah itu adalah Oknum Pencipta (Kej. 1 dan 2) atau bukan. Jika ya, maka penterjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah Allah dan Tuhan (ALLAH dan TUHAN), dan jika tidak, maka penulisannya allah dan tuhan (yang disembah bangsa kafir).
3. Bilamana ada umat Kristen yang tidak mau menggunakan terjemahan kata Allah dan atau Tuhan di dalam Alkitab Bahasa Indonesia dan lebih memilih menggunakan bahasa asli Perjanjian Lama atau Baru, itu bukanlah masalah, asalkan ia harus memiliki Alkitab bahasa asli Perjanjian Lama dan Baru (dan bisa membaca kedua bahasa tersebut) sehingga mengetahui kata apa yang sedang digunakan di ayat yang akan dibaca tersebut: **ʾ*ělōhîm*** atauʾ***ǎdōnāy***  atau ***Theos*** dengan konteksnya masing-masing.
   1. Jika tidak, pasti akan ada masalah nantinya setiap kali harus menyebutkan kata Allah atau Tuhan dalam bahasa Indonesia dan bahkan bisa salah-salah pada akhirnya.
   2. Perlu usaha maksimal untuk melakukannya. Namun perlu diingat bahwa kata **ʾ*ělōhîm***bukanlah NAMA oknum yang disembah, itu GELAR. Nama Oknum yang disembah yang adalah Si Pencipta langit dan bumi adalah ***Yehwāh*** atau ***Yah*** (Yer. 16:21; Mzm. 68:5[ayat 4 dalam bahasa Inggris]).
4. Kalau terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia semua mau diganti penggunaan kata Allah dan atau TUHAN dan atau Tuhan (Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru), itu pun bukan sebuah masalah karena umat Kristen tinggal memohon kepada Lembaga Alkitab Indonesia (pencetak Resmi Alkitab di Indonesia) untuk mengganti semua kata Allah, TUHAN, ALLAH dan Tuhan dengan bahasa aslinya (Ibrani dan Grika). Namun bagaimana dengan kata **ʾ*ělōhîm*** atauʾ***ǎdōnāy*** dalam konteks bukan Oknum Pencipta langit dan bumi? Apakah mereka semua akan dikembalikan kepada bahasa aslinya atau bagaimana? Harusnya ya untuk menunjukkan konsistensi penterjemahan.
5. Yang menjadi masalah adalah ketika manusia mulai menghakimi dengan berkata bahwa mereka yang menggunakan kata Allah, TUHAN, ALLAH dan Tuhan sebagai terjemahan dari kata-kata **ʾ*ělōhîm*** atauʾ***ǎdōnāy*** atau ***Yehwāh*** atau ***Theos***adalah salah karena kata Allah berasal dari agama atau budaya yang bukan kekristenan. Siapakah yang akan menjadi hakim ketika ada dua pandangan tentang satu persoalan? Satu kelompok berkata bahwa kata “Allah” berasal dari kebudayaan yang bukan kekristenan, namun kelompok lain berkata bahwa kata Allah adalah satu rumpun dengan bahasa Ibrani. Masing-masing mempunyai argumen sendiri-sendiri dan mungkin tidak akan pernah ada habis-habisnya.
6. Untuk kata ***Yehwāh*** atau ***Yah***adalah baik menggunakan bahasa aslinya. Mengapa? Karena ini adalah NAMA dari Oknum Pencipta yang harus disembah oleh seluruh manusia (Kej. 1 dan 2). Maka sebagaimana nama orang tidak pernah diterjemahkan di dalam Alkitab (kecuali di transliterasi), maka nama ***Yehwāh*** atau ***Yah*** juga seharusnya tidak perlu diterjemahkan menjadi TUHAN atau ALLAH.
7. Ingatlah pesan Rasul Paulus, kalaupun apa yang kita yakini itu benar, kita tidak berhak menghakimi dan menyatakan orang lain bersalah. Mungkin saja justru yang kita yakini itulah justru yang salah dan yang kita anggap salah itulah justru yang benar. Atau mungkin yang kita yakini itu benar, tapi cara kita menegur atau memperbaiki orang lainlah yang salah (dan cenderung menghakimi atau mempersalahkan). Justru kita yang jadi berdosa.
   1. I Korintus 10:31,32 “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan segala sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. Janganlah kamu menimnbulkan syak dalam hati orang.”
   2. I Korintus 8:1,2 “Kita semua mempunyai pengetahuan. Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu ‘pengetahuan,’ maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya. Tetapi orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah.”
   3. Roma 14:10 “Tetapi engkau, mengapakah engkau menghakimi saudaramu? Atau mengapakah engkau menghina saudaramu? Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Allah.”
   4. Matius 7:3-5 “Mengapa engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu” (band. Luk. 6:41,42).

**DAFTAR PUSTAKA**

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005. S.v. “Allah.”

Fretheim, Terence E. Ed. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis.* Gen. ed. Willem A. VanGemeren. Grand Rapids: Zondervan, 1997. 1:406.

Gibb, H.A.R. and J.H. Kramers, eds*. Shorter Encyclopaedia of Islam.* Ithaca: Cornell University, n.d. S.v. “Allah.”

Goets, Philip W. Ed*. The New Encyclopaedia Britanica*. 15thed. Vol. 1. Chicago, Encyclopaedia Britanica, 1986. S.v. “Allah.”

<http://averroescordova.blogspot.com/2010/12/makna-kata-allah.html>. Akses tanggal 11 Desember 2012.

IAIN Syarif Hidayatullah.*Ensiklopedi Islam Indonesia.*2nded. Vol. 1. Jakarta: Djambatan, 2002. S.v. “Allah.”

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1987. S.v. “Allah.”

Shally-Jensen, Michael. Ed. *Encyclopedia Americana*.International edition. Vol. 1. Connecticut: Scholastic Library, 2006. S.v. “Allah.”

Thatcher, Virginia S. Ed. *The New Webster Encyclopedic Dictionary of the English Language.* Chicago: Consolidated Book, 1972. S.v. “Allah.”

1. ʾ*Εӏ* (el); ʾ*ělōhîm*(elohim);ʾ*Εӏôah* (eloah);YHWH*;* Aramaic ʾ*Elah* (elah); Gr. *Theos* (theos). [↑](#footnote-ref-1)
2. 2Ini adalah salah satu kata yang berbentuk Kethibh Qere. Artinya, kata yang tertulis tidak dibaca sesuai dengan yang tertulis melainkan diganti dengan kata lain. Maka setiap kali ditemukan kata ***Y ehwāh*** maka akan dibaca **ʾ*ǎdōnāy.* ʾ*ǎdōnāy*** diterjemahkan Tuhan (Lord) sedangkan ***Yehwāh*** diterjemahkan TUHAN (LORD). Dengan demikian ***Yehwāh*ʾ*ělōhîm*** diterjemahkan TUHAN Allah (LORD God) seperti dalam Kejadian 2:4, sedang **ʾ*ǎdōnāy Yehwāh*** diterjemahkan Tuhan ALLAH (Lord GOD) seperti dalam Yehezkiel 18:3 (band. Yeh. 17:19,22; 31:18, dll.). Di sini ***Yehwāh*** terjemahannya bukan lagi TUHAN melainkan ALLAH sedangkan **ʾ*ǎdōnāy*** diterjemahkan Tuhan.Mengapa?Karena kalau diterjemahkan secara harafiah terjemahannya adalah Tuhan TUHAN.Maka untuk memperjelas dan memperindah penterjemahan maka kata ***Yehwāh*** diterjemahkan ALLAH bukan TUHAN. Kesimpulannya: terjemahan di dalam bahasa Indonesia: ***Yehwāh*** (TUHAN/ALLAH); **ʾ*ǎdōnāy*** (Tuhan); **ʾ*ělōhîm*** (Allah).

   “Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad ke-XIII, Kristen Katolik baru masuk abad ke-XVI dan Protestan pada abad ke-XVII, ini berarti sudah tiga abad lebih di mana agama Islam dan bahasa Arab sudah merakyat di Indonesia, dan kemudian nama ‘Allah’ masuk menjadi kosa-kata bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam bahasa Indonesia, ada banyak kosa-kata yang berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Arab (1.495, termasuk kata ‘Allah’), Inggris (1.610), dan Belanda (3.280), maka adalah tepat bila kata yang sekarang menjadi kosa-kata Indonesia itu dipakai untuk menyebut El/Elohim Perjanjian Lama dan Theos Perjanjian Baru dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia, karena kata itu bukan saja dekat tetapi termasuk keluarga serumpun Semit dengan bahasa Ibrani.” <http://averroescordova.blogspot.com/2010/12/makna-kata-allah.html>. Akses tanggal 11 Desember 2012. [↑](#footnote-ref-2)
3. Seperti nama-nama di Alkitab lainnya, maka nama tidak pernah diterjemahkan. Contohnya: *šěmûʼel* (Ibrani) menjadi Samuel (Inggris) atau Samuel (Indonesia); *mōšeh* (Ibrani) menjadi Moses (Inggris) atau Musa (Indonesia); *lābān* (Ibrani) menjadi Laban (Inggris) atau Laban (Indonesia). Kesimpulannya, nama-nama di Alkitab tidak pernah diterjemahkan, yang ada hanya berubah sedikit vokal atau konsonan, namun pada akhirnya tidak akan terlalu jauh berbeda dari kata aslinya. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hanya huruf awal dari kata Allah atau God yang menggunakan huruf besar. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kata TUHAN atau LORD semuanya menggunakan huruf besar. [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat footnote no. 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kata **ʾ*ělōhîm***muncul 35 kali di dalam Kejadian 1:1-2:3. [↑](#footnote-ref-7)
8. ”The O.T. begins with reference to Elohim rather than Yahweh (Gen 1:1); this may indicate that it more readily carried a universal sense for that audience than the personal name of Yahweh.” Terence E. Fretheim, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Gen. ed. Willem A. VanGemeren, Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1:406. [↑](#footnote-ref-8)
9. Oknum-oknum **ʾ*ělōhîm*** yang disembah bangsa-bangsa kafir juga mempunyai nama-nama khusus seperti: Baal-Peor (Bil. 25:3); Baal-Berit (Hakim. 9:4); Asyera/Canaanite goddesses (Hakim. 3:7; I Raja. 18:19); Asytoret/dewi orang Sidon; Milkom/dewa kejijikan sembahan orang Amon; Kamos/dewa kejijikan sembahan orang Moab; Molokh/dewa kejijikan sembahan bani Amon (I Raja. 11:5,7,33), Baal-Zebub allah di Ekron (II Raja. 1:3,6,16); Sukot-Benot, Nergal, Asima, Nibhas dan Tartak, Adramelekh dan Anamelekh (II Raja. 17:30-33); Nisroch (II Raja 19:37), dll. Penulis Perjanjian Lama juga sering memberikan nama-nama oknum yang disembah oleh bangsa-bangsa kafir sesuai dengan nama bangsa yang menyembah. Contohnya: allah (**ʾ*ělōhîm***) orang Amori (Yos. 24:15), allah (**ʾ*ělōhîm***) negeri Hamat dan Arpad (Yes. 36:19); allah (**ʾ*ělōhîm***) negeri sefarwaim (Yes. 36:19), allah (**ʾ*ělōhîm***) dari bangsa-bangsa Gozan, Haran, Rezef, bani Eden yang di Telasar (Yes. 37:12), dll. Oknum yang disembah bangsa Israel juga disebut menurut nama bangsa Israel, ***Yehwāh* ʾ*ělōhîm*** Israel (Yos. 10:42; Ezr. 6:21; 9:5; I Raja. 11:9); ***Yehwāh* ʾ*ělōhîm*** Ibrani (Kel. 3:18; 5:3). Kepada Abraham, Ishak dan Yakub, **ʾ*ělōhîm*** memperkenalkan diri-Nya sebagai *el-shadday* bukan ***Yehwāh*** (Kel. 6:2). [↑](#footnote-ref-9)
10. Fretheim, 406. “It appears 2570 times and sometimes used for gods other than Yahweh (Exod 20:3), when it also may take the definite article (Exod 18:11), plural adjective and plural verbs (Ps 97:7). Its plural form may mean it had polytheistic (or at least less than fully monotheistic) overtones at one time. Yet its use in the O.T. for Israel’s God (always with singular verbs) probably means that the plural has reference to intensification or absolutization or exclusivity (say, God of gods); it is less commonly considered a plural of majesty. While Trinitarian perspectives are probably not in view, the O.T. witnesses to a richness and complexity in the divine realm (Gen 1:26; Is 6:8) such that later Trinitarian developments seem quite natural.” Ibid, 1:405. [↑](#footnote-ref-10)
11. Bandingkan dengan Kejadian 3:22; 11:7. [↑](#footnote-ref-11)
12. Pengalaman Elia dalam I Raja-raja 18 memberikan bukti yang jelas bahwa **ʾ*ělōhîm*** adalah kata untuk oknum yang disembah baik oleh orang Israel maupun non-Israel. “Kemudian biarlah kamu memanggil nama allahmu (**ʾ*ělōhîm***) dan aku pun akan memanggil nama TUHAN (***Yehwāh***). Maka allah (**ʾ*ělōhîm***) yang menjawab dengan api, dialah Allah (**ʾ*ělōhîm***).” Dua hal yang penting di sini: pertama, Elia meminta para nabi baal untuk memanggil nama allah mereka. Artinya oknum yang disembah para nabi baal itu punya nama. Kedua, bagi Elia sendiri ia tidak berkata bahwa ia akan memanggil “nama Allahnya,” melainkan ia langsung menyebut nama Oknum yang disembahnya yaitu ***Yehwāh***. Dalam peristiwa penyembahan patung anak lembu emas, Harus memanggil patung anak lembu emas itu sebagai **ʾ*ělōhîm*** bukan ***Yehwāh*** (Kel. 32:4). [↑](#footnote-ref-12)
13. Kalau itu Oknum yang disembah adalah Oknum Pencipta maka akan ditulis dengan huruf besar baik awal kata ataupun keseluruhn kata. Kalau bukan Oknum Pencipta, maka akan ditulis semua dalam huruf kecil. [↑](#footnote-ref-13)
14. Philip W. Goetz, ed., *The New Encyclopaedia Britanica*, 15th ed., vol. 1 (Chicago, Encyclopaedia Britanica, 1986), s.v. “Allah;” Michael Shally-Jensen, ed., *Encyclopedia Americana*, International ed., vol. 1 (Connecticut: Scholastic Library, 2006), s.v. “Allah;” <http://averroescordova.blogspot.com/2010/12/makna-kata-allah.html>. Akses tanggal 11 Desember 2012. [↑](#footnote-ref-14)
15. H.A.R. Gibb and J.H. Kramers, eds*., Shorter Encyclopaedia of Islam* (Ithaca: Cornell University, n.d), s.v. “Allah.” [↑](#footnote-ref-15)
16. <http://averroescordova.blogspot.com/2010/12/makna-kata-allah.html>. Akses tanggal 11 Desember 2012. [↑](#footnote-ref-16)
17. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), s.v. “Allah.” Allah is “the Arabic name of the Supreme Being.” Virginia S. Thatcher, ed., *The New Webster Encyclopedic Dictionary of the English Language* (Chicago: Consolidated Book, 1972), s.v. “Allah.” [↑](#footnote-ref-17)
18. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), s.v. “Allah.” [↑](#footnote-ref-18)
19. IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 2nd ed., vol. 1 (Jakarta: Djambatan, 2002), s.v. “Allah.” [↑](#footnote-ref-19)
20. Poerwadarminta, s.v. “Tuhan.” [↑](#footnote-ref-20)
21. Departemen Pendidikan Nasional, s.v. “Tuhan.” [↑](#footnote-ref-21)
22. “Namanya ialah TUHAN” atau dalam bahasa Inggrisnya “By His name ***YAH***” (Mzm. 68:5 [ayat 4 dalam Bahasa Inggris]). Bandingkan dengan Yeremia 33:2 “TUHAN ialah nama-Nya” (atau dalam bahasa Inggrisnya “The LORD, ***Yehwāh*** is His name”). [↑](#footnote-ref-22)